

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Masalah

Memiliki anak merupakan hal yang diharapkan oleh pasangan suami istri, atau yang sudah lama menikah namun belum dikarunai anak. Harapan orang tua adalah memiliki anak yang sehat baik mental dan fisik. Ketidaksesuaian harapan orang tua dengan kenyataan yang ada, salah satunya adalah memiliki anak yang lahir dengan gangguan fisik atau psikis. Keadaan itu akan membuat sang ibu menjadi *stress*. Akhir-akhir ini kelahiran anak dengan gangguan psikis memiliki kecenderungan angka kelahiran yang semakin tinggi, salah satunya autisme.

Seperti contoh seorang ibu yang mempunyai anak yang didiagnosis menderita *spectrum autistic*. Ketika masih bayi anak ini masih terlihat normal, seperti anak pada umumnya. Namun di usia 10 tahun, terlihat perilaku yang aneh, dan berbeda. Anak ini tidak dapat berkonsentrasi di kelasnya, diajak berkomunikasi sangat sulit, tidak suka menatap lawan bicaranya, dan masih banyak hal aneh lainnya.

Gambaran di atas merupakan bagian dari gejala autisme, yang dapat disebut juga dengan *sindroma keanner*. Gejalanya tidak mampu bersosialisasi, mengalami kesulitan menggunakan bahasa, berperilaku berulang-ulang, serta reaksi tidak biasa terhadap rangsangan sekitarnya. Berdasarkan hasil wawancara terhadap beberapa orang ibu yang memiliki anak autistik yang telah dilakukan oleh penulis (Januari 2009) di Bandung, diperoleh data bahwa sebanyak 100% ibu ketika mendengar penjelasan (hasil diagnosa) dari dokter mengenai kesehatan anaknya, merasa kaget dan tidak dapat secara langsung menerima hasil diagnosa tersebut dan menganggap bahwa gangguan ini tidak dapat disembuhkan, namun mereka tetap menaruh harapan agar anaknya dapat hidup mandiri.

Sebagian besar para ibu menyatakan bahwa lingkungannya terkadang memberikan komentar negatif mengenai keberadaan anak autistik mereka dengan menganggap

anak autistiknya sebagai anak aneh atau bahkan mengalami keterbelakangan mental, sehingga mereka merasa malu dan memilih untuk tidak sering membawa anaknya ke luar rumah.

Di lain pihak orang menyatakan bahwa kendati memiliki anak autis, mereka masih mampu melihat sisi positif yang dapat dipelajari misalnya, keluarga menjadi semakin kompak dan kesabaran semakin teruji. Ada juga yang mengaku walaupun mempunyai anak autistik, kualitas relasi dengan suaminya tidak mengalami perubahannya yang negatif, bahkan semakin memiliki daya juang yang tinggi serta kerjasama yang semakin baik. Mereka berpikir bahwa mereka merupakan orang yang tua yang spesial, yang dipercaya Tuhan untuk membesarkan anak yang spesial sehingga pada akhirnya mereka berpikir bahwa mereka memiliki anak autistik sebagai satu tantangan.

Jumlah anak yang terkena autisme semakin bertambah, Di negara lain seperti Canada dan Jepang pertambahan ini mencapai 40 persen sejak 1980. Di California sendiri pada tahun 2002 disimpulkan terdapat 9 kasus autisme per-harinya. Dengan adanya metode diagnosis yang kian berkembang hampir dipastikan jumlah anak yang ditemukan terkena autisme akan semakin besar. Jumlah tersebut sangat mengkhawatirkan mengingat sampai saat ini penyebab autisme masih misterius dan menjadi bahan perdebatan di antara para ahli dan dokter di dunia.

Kelainan autisme di negeri ini sudah menjadi epidemik (**Jeane Smith, USA**), banyak orang tua anak penderita autisme percaya bahwa anak mereka yang terkena autisme disebabkan oleh reaksi dari vaksinasi. Banyak pula ahli melakukan penelitian dan menyatakan bahwa penyebab autisme telah ada jauh hari sebelum bayi dilahirkan bahkan sebelum vaksinasi dilakukan. Kelainan ini dikonfirmasi dalam hasil pengamatan beberapa keluarga melalui gen autis.

Saat ini, para peneliti dan orang tua anak penyandang autistik boleh merasa lebih lega mengingat perhatian dari negara besar di dunia mengenai kelainan autisme menjadi sangat serius. Sebelumnya, kelainan autisme hanya dianggap sebagai akibat

dari perlakuan orang tua yang otoriter terhadap anaknya. Di samping itu, kemajuan teknologi memungkinkan untuk melakukan penelitian mengenai penyebab autisme secara genetik dan metabolik.

Autis tidak termasuk golongan penyakit, tetapi suatu kumpulan gejala kelainan perilaku dan kemajuan perkembangan. Dengan kata lain, pada anak autis terjadi kelainan emosi, intelektual, dan kemauan (gangguan persuasive). Autis merupakan salah satu gangguan perkembangan pervasif (*Pervasive Development Disorder*) yang ditemukan oleh Leo Karner pada tahun 1943. Autisme adalah keadaan seorang anak berbuat semaunya sendiri baik cara berpikir maupun berperilaku. Keadaan ini mulai terjadi saat usia masih muda, biasanya sekitar 2-3 tahun. Autisme dapat mengenai siapa saja, baik yang sosio-ekonomi mapan maupun yang kurang, anak atau dewasa, dan semua etnis.

Autisme ditandai oleh ciri-ciri utama, antara lain :

1. Tidak peduli dengan lingkungan sosialnya
2. Tidak bisa bereaksi normal dalam pergaulan sosialnya
3. Perkembangan bicara dan bahasa tidak normal
4. Reaksi/pengamatan terhadap lingkungan terbatas atau berulang-ulang

Gejala-gejala ini bervariasi beratnya pada setiap kasus tergantung umur, inteligensia, pengaruh pengobatan, dan beberapa kebiasaan pribadi lainnya. Pada pemeriksaan status mental, ditemukan kurangnya orientasi lingkungan, ingatan lemah, meskipun terhadap kejadian yang baru, demikian juga kepedulian terhadap sekitar sangat kurang. Anak autisme ketika berbicara cepat tetapi tanpa arti, kadang diselingi suara yang tidak jelas, seperti gemeretak gigi ketika anak menggigil karena demam.

Anak autis berarti anak yang kurang bisa bergaul atau kurang bisa mengimbangi anak sebayanya, tetapi tidak seperti anak *down syndrome*, atau anak yang gerakan ototnya kaku. Autis dapat menimpa siapa saja, tidak terbatas pada bangsa, ras dan tingkat sosialnya. Kebanyakan anak autis adalah laki-laki karena tidak adanya hormon estrogen yang dapat menetralkan autis-nya. Sedang hormon testosteron-nya justru memperparah keadaannya. Sedikit sekali penderitanya berjenis kelamin perempuan karena memiliki hormon estrogen yang dapat memperbaikinya.

Sebagian kecil anak autis menunjukkan masalah perilaku yang sangat menyimpang, seperti melukai diri sendiri, baik karena gigitan sendiri atau menggunakan pisau, membentur-benturkan kepala, kadang-kadang ada yang menyerang teman bergaulnya.

Pencetus timbulnya kelainan perilaku tersebut bisa saja hanya karena merasa kecewa, atau marah, bosan, takut, cemas atau hanya karena perubahan lingkungan kesehariannya yang rutin. Apakah autis dapat disembuhkan? Pertanyaan inilah yang sering dilontarkan oleh para orangtua pada dokter atau psikolognya. Pertama kita harus mendefinisikan dahulu kata “sembuh” pada autis. “Sembuh” berarti anak tersebut sudah bisa berperilaku normal, berkomunikasi dan berinteraksi secara normal dengan anak-anak yang non-autis dalam masyarakat luas. Namun demikian, segala gangguan pada sel otaknya tetap ada, bila mengikuti definisi di atas, maka banyak penyandang autis yang telah sembuh.

Yang perlu diatur dan direncanakan pertama kali oleh orang tua adalah menyediakan dana terapi untuk 2 tahun ke depan. Memang tidak semua orang tua mampu menyediakan dana yang cukup banyak.

Dalam keadaan yang demikian, maka para orang tua terutama ibu seharusnya menyediakan waktu, pikiran dan tenaga untuk melakukan terapi sendiri untuk anaknya. Buku telah tersedia dan kursus singkat yang tidak terlampau mahal juga telah ada. Hanya diperlukan kemauan dan tekad yang didasari kasih sayang yang tulus kepada anaknya, maka mereka sebenarnya masih dapat melakukan terapi ini. Karena tidak ada yang terlampau sulit dengan metode ABA (Applied Behavioral Analysis) atau metode LOVAAS (diambil dari nama Prof. Ivaar Lovaas).

Metode ini merupakan kemampuan bahasa, sosial, akademis dan kemampuan membantu diri, hanya lebih intensif dan lebih membutuhkan kesabaran dan disiplin. Kemudian yang perlu dipikirkan adalah waktu setiap harinya. Masalah waktu merupakan hal yang sangat penting bagi anak autis, karena waktu tidak dapat diputar kembali.

Penelitian yang intensif di dunia medis pun dilakukan oleh para ahli. Dimulai dari hipotesis sederhana sampai ke penelitian klinis lanjutan. Dan setelah banyak membaca dan mengamati, penulis sebagai orang awam yang sederhana ini dapat menarik kesimpulan sementara, yaitu:

1. Autis bukan karena pengaruh keluarga (terutama ibu yang paling sering dituduh) yang tidak dapat mendidik anak. Anak autis tidak memiliki minat bersosialisasi, dia seolah hidup di dunianya sendiri. Tidak peduli pada orang lain. Ibu yang dekat dengannya hanya dianggap sebagai penyedia kebutuhan hidupnya.
2. Terjadi kegagalan pertumbuhan otak karena nutrisi yang diperlukan dalam pertumbuhan otak tidak dapat diserap oleh tubuh, ini terjadi karena adanya jamur dalam lambungnya.
3. Autisme memiliki spektrum yang lebar. Dari yang autis ringan hingga yang terberat. Termasuk di dalamnya adalah *hyper-active*, *attention disorder*, dan lain sebagainya.

Sangat perlu diketahui bahwa ada 5 faktor yang paling berpengaruh terhadap “kesembuhan” anak autis, yaitu :

1. Berat ringannya kondisi autis anak
2. Usia anak saat pertama kali ditangani secara benar dan teratur
3. Intensitas penanganannya, metode LOVAAS menetapkan 10 jam per minggu
4. IQ anak
5. Keutuhan pusat bahasa di otak anak.

## **1.2 Permasalahan dan ruang lingkup**

Kampanye yang dibuat dapat meyakinkan orang tua anak autis di kota Bandung, dapat mengerti dan berpikir positif. Autis tidak memalukan dan menakutkan, hal ini dapat mengurangi dampak negatif bagi diri sendiri dan orang sekitar. Kampanye ini akan diadakan dalam jangka waktu dua tahun, bila pihak pemerintah ikut menangani kampanye ini pasti dapat berjalan lebih dari tiga tahun atau lebih.

### **1.3 Tujuan Perancangan**

Tujuan perancangan kampanye autis ini untuk memberikan informasi kepada orang tua yang memiliki anak autis agar dapat mengetahui maksud dan memperluas pengetahuannya mengenai autis. Dengan melakukan deteksi dini, mencari tahu bakat anak, kesukaan dan kelemahannya, sehingga orangtua dapat memberi kesempatan pada anak penyandang autis untuk bersosialisasi dan terus berkomunikasi dengan mereka.

### **1.4 Manfaat Perancangan**

#### **1.4.1 Bagi Institusi**

Diharapkan dari kampanye ini orang tua dapat mengenal institusi Puterakembara yang menangani autis. Dan dapat membantu orang tua yang memiliki anak autis untuk tetap sabar dan bersikap optimis mengenai autisme, dan selalu mendukung anaknya.

#### **1.4.2 Bagi Penulis dan Rekan – Rekan Seprofesi**

Dapat merancang strategi kampanye yang efektif untuk membantu orang tua anak autis agar dapat berpikir positif.

#### **1.4.3 Bagi Masyarakat**

Diharapkan masyarakat mendapatkan informasi awal tentang autis sehingga memudahkan masyarakat memahami dan menerima penyandang autis, termasuk informasi tentang gejala autis.

### **1.5 Sumber Dan Teknik Pengumpulan Data**

**1.5.1** Observasi yaitu meninjau langsung tempat terapi anak-anak autis

**1.5.2** Wawancara yang dilakukan dengan tujuan memperoleh keterangan langsung sehingga dapat memperkuat konsep perancangan kampanye positif terhadap autis.

Dari hasil wawancara dengan terapis di Yayasan Buah Hati, tidak semua anak-anak disana yang penyandang autis. Tetapi mempunyai masalah; tidak dapat berbicara, *down syndrome* dan gangguan lainnya. Di yayasan ini digunakan tiga macam terapi. Diantaranya *behavior teraphy* (psikologis), *speech therapy* (terapi bicara), *sensory therapy* (terapi alat indra).

Tarif setiap terapi berbeda-beda, karena dari sistem dan penanganannya yang berbeda dan alat yang menunjang pun berbeda. Dalam satu minggu terapi ini diadakan 3x, dan tidak semua orang tua selalu mengantar, kadang oleh susternya, tapi seminggu sekali orang tua datang dan menanyakan perkembangan anaknya. Organisasi pendukung terapi ini adalah YAI ( Yayasan Autis Indonesia).

### 1.5.3 Studi Pustaka

- Buku : Autisma : Faisal yatim, DTMH, MDH  
**Handojo, Y. DR. Dr. MPH, (2003), Autisma, Jakarta.**
- Internet : <http://autisme-autis.blogspot.com/>  
<http://www.autism.com>  
<http://www.autisme.or.id/welcome/>  
<http://www.infoautis.com/index.php>

## 1.6 Skema Perancangan

